

INVESTIGASI MOTIVASI DAN STRATEGI MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN PUBLIK DI INDONESIA¹

Komarudin Achmad

Imam Subekti

Sari Atmini

Universitas Brawijaya

Abstract

This study investigates the existence of earnings management motivations and strategies. Based on ordinary least square regression, this study indicates that debt covenant and political cost motivations affect earnings management. However, bonus plan motivation and accounting method choice strategy do not affect earnings management. Investigation on earnings management practices explains that bonus plan motivation affect income increasing, not income decreasing. This study finds that the managers of public firms in Indonesia do not use accounting method choices as earnings management strategy. Some of them choose to use a little of accruals accounting flexibility and prefer both GAAP violations and intercompany transactions strategies. This study identifies that the motivations of debt covenant, political cost and owners' wealth as well as the strategy of accruals accounting flexibility are earnings management practices with global value. Otherwise, earnings management practices with local value consist of motivation caused by both debt restructuring and going concern constraint and strategy through GAAP violations and intercompany transactions.

Key Words: *Earnings management, Motivation, Bonus plan, Debt covenant, Political cost, Owners' wealth, Debt restructuring, Going concern, Strategy, Accounting method choice, Accruals accounting flexibility, GAAP violations, Inter company transactions, Global value, Local value*

Pendahuluan

Laporan keuangan disusun berdasarkan akuntansi berbasis akrual (accruals accounting). Akuntansi akrual mempunyai keunggulan bahwa informasi laba perusahaan dan pengukuran komponennya berdasarkan akuntansi akrual secara umum memberikan indikasi lebih baik tentang kinerja ekonomi perusahaan daripada informasi yang dihasilkan dari aspek penerimaan dan pengeluaran kas terkini (FASB 1978). Akuntansi akrual juga memiliki kelemahan. Wild et al. (2003) mengkritik bahwa akuntansi akrual merupakan aturan yang tidak sempurna dan mengaburkan pe-

¹ Penelitian ini dibiayai Program Hibah Kompetisi (PHK) A3 Batch III Tahun 2006 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya. Kami berapresiasi atas masukan peserta seminar hasil penelitian yang diselenggarakan Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya pada tanggal 16 Desember 2006. Secara khusus, kami berterima kasih atas saran-saran Prof. Dr. Iwan Triyuwono. Nama perusahaan dan pihak-pihak yang terkait telah diubah untuk tujuan penelitian ini.

nyusunan laporan keuangan yang bertujuan memberikan informasi aliran kas dan kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan kas. Akuntansi akrual bertentangan dengan analisis keuangan, yakni menghilangkan dasar akrual untuk memperoleh informasi berdasarkan aliran kas. Analisis keuangan ini diakibatkan akuntansi akrual yang ruwet dan rentan atas manipulasi. Kerentanan ini disebut manajemen laba (*earnings management*).

Kehadiran motivasi dan peluang merupakan insentif bagi manajer untuk mengelola laba. Menurut Scott (2000), motivasi manajemen laba meliputi rencana bonus, debt covenant, dan biaya politik. Manajer termotivasi mengelola laba untuk mencapai target kinerja dan kompensasi bonus, meminimalkan kemungkinan pelanggaran perjanjian utang, dan meminimalkan biaya politik karena intervensi pemerintah dan parlemen. Manajemen laba juga dipengaruhi faktor-faktor lain, misalnya peningkatan nilai saham (Dechow 1994, Teoh et al. 1997, dan Gumanti 2000), pelanggaran regulasi anti monopoli dan antitrust (Cahan 1992, Na'im & Hartono 1996, dan Hartono & Na'im 1998), serta meminimalkan pajak penghasilan (Guenter 1994, Cloyd et al. 1995, dan Maydew 1997).

Kelemahan akuntansi akrual menimbulkan peluang bagi manajer untuk mengimplementasikan strategi manajemen laba. Strategi ini dikategorikan menjadi pilihan kebijakan akuntansi (pemilihan metoda akuntansi) dan discretionary accruals (kebijakan pengestimasi akuntansi). Zmijewski & Hagerman (1981) menyediakan indikasi bahwa pilihan kebijakan akuntansi berasosiasi dengan motivasi rencana bonus, debt covenant dan biaya politik. Discretionary accruals merupakan strategi manajemen laba yang lebih sulit dideteksi. Pendeteksian discretionary accruals memerlukan penginvestigasian berdasarkan data dan analisis lebih rinci.

Penelitian terdahulu mengindikasikan eksistensi motivasi dan strategi manajemen laba yang menghasilkan informasi manajemen laba yang berlaku umum di perusahaan, bukan informasi spesifik (kasuistik). Di sisi lain, praktik-praktik bisnis lokal berpengaruh pada perilaku manajer oportunistik dalam pengelolaan laba. Informasi praktik manajemen laba bersifat lokal dapat diperoleh dari penginvestigasian kasus per kasus pada perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengindikasikan pengaruh simultan motivasi dan strategi terhadap praktik manajemen laba serta mengetahui tipe motivasi dan strategi manajemen laba secara spesifik yang digunakan beberapa perusahaan publik. Penelitian ini dimotivasi dari studi terdahulu yang menguji pengaruh motivasi terhadap praktik manajemen laba. Penelitian ini memperluas studi terdahulu dengan menguji pengaruh simultan motivasi dan strategi terhadap praktik manajemen laba. Studi terdahulu menguji hipotesis untuk mengindikasikan praktik manajemen laba yang berlaku umum pada perusahaan. Selain menguji hipotesis, penelitian ini menginvestigasi motivasi dan strategi secara spesifik dalam praktik-praktik manajemen laba pada beberapa perusahaan publik. Penelitian ini memiliki dua kontribusi. Pertama, penelitian ini menggunakan metoda penelitian lebih komprehensif, melalui pengujian hipotesis untuk pengindikasi manajemen laba yang bernilai global dan penginvestigasian praktik-praktik manajemen laba pada perusahaan publik di Indonesia yang bernilai lokal. Tambahan pengetahuan, bersifat global dan lokal, memberikan manfaat praktis dan aplikatif dalam proses pembelajaran di bidang akuntansi. Kedua, pemerintah, masyarakat bisnis, dan profesi akuntan perlu mengetahui apakah perusahaan publik memanfaatkan peluang fleksibilitas akuntansi akrual untuk merekayasa laba. Pengetahuan ini berguna untuk menilai kualitas laba perusahaan publik.

Telaah Literatur dan Pengembangan Hipotesis

Manajemen Laba dan Akuntansi Akrua

Laporan keuangan disusun berdasarkan akuntansi akrual yang mengharuskan pengakuan pendapatan dan beban berdasarkan saat terjadinya hak dan kewajiban, bukan saat penerimaan dan pengeluaran kas. Laba yang dihasilkan akuntansi berbasis akrual memberikan informasi kinerja ekonomi yang lebih baik daripada laba yang dihasilkan akuntansi berbasis kas (FASB 1978).

Dalam penerapan akuntansi akrual, prinsip akuntansi berterima umum memberikan fleksibilitas dengan mengizinkan manajer untuk memilih kebijakan akuntansi dalam pelaporan laba. Fleksibilitas ini dimaksudkan agar manajer dapat menginformasikan kondisi ekonomi sesuai realitanya. Namun, fleksibilitas prinsip akuntansi menimbulkan peluang bagi manajer untuk mengelola laba. Menurut Fischer dan Rosenzweig (1995), manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (menurunkan) laba yang dilaporkan saat ini dari suatu unit yang menjadi tanggung jawab manajer tanpa mengkaitkan dengan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang. Akuntansi akrual terdiri dari discretionary accruals (DA) dan non discretionary accruals (NDA). DA merupakan akrual yang ditentukan manajemen (management determined). Manajer dapat memilih kebijakan dalam hal metoda dan estimasi akuntansi. NDA merupakan akrual yang ditentukan atas kondisi ekonomi (economically determined) [Xiong 2006].

Manajemen laba dapat diukur dengan model DA. Model ini menjelaskan bahwa manajer memiliki diskresi untuk menggunakan akuntansi akrual sebagai alat pengelolaan laba (Jones 1991). Model Jones mengasumsikan bahwa perubahan pendapatan dan aktiva tetap bruto merupakan akrual yang ditimbulkan dari transaksi ekonomi perusahaan dan bersifat tidak dapat dikelola (unmanaged); dalam hal ini, perubahan pendapatan dan aktiva tetap bruto mencerminkan perubahan modal kerja dan biaya penyusutan. Model Jones meregresikan total accruals sebagai fungsi dari perubahan pendapatan dan aktiva tetap. Koefisien regresi ini digunakan untuk mengestimasi NDA. Residual regresi dianggap sebagai DA.

Dengan asumsi bahwa perubahan penjualan kredit merupakan peluang manajemen laba, Dechow et al. (1995) memodifikasi model Jones, dengan membuat penyesuaian bahwa perubahan pendapatan harus dikurangi perubahan piutang. Penyesuaian ini untuk mengendalikan kebijakan penjualan kredit. Model Jones modifikasi ini diformulasikan sebagai

$$DAit/Ait-1 = TAit/Ait-1 - [\beta_0 (1/Ait-1) + \beta_1 \{(\Delta REVit - \Delta RECit)/Ait-1\} + \beta_2 (PPEit/Ait-1)]$$

dalam hal ini, DAit = discretionary accruals perusahaan i pada tahun t, Ait-1 = total aktiva perusahaan i pada tahun t-1, TAit = total akrual perusahaan i pada tahun t, $\Delta REVit$ = perubahan pendapatan perusahaan i dalam tahun t, $\Delta RECit$ = perubahan piutang usaha perusahaan i dalam tahun t, dan PPEit = aktiva tetap bruto perusahaan i pada tahun t. Model Jones modifikasi merupakan model terbaik dalam pendeteksian manajemen laba (Dechow et al. 1995).

Motivasi dan Strategi Manajemen Laba

Tindakan manajemen laba memiliki pola meliputi taking a bath, income minimization, income maximization, dan income smoothing (Scott 2000). Manajer meng-

gunakan pola manajemen laba yang bersesuaian dengan motivasinya. Menurut Scott (2000), motivasi manajemen laba meliputi rencana bonus, debt covenant, dan biaya politik. Dechow (1994), DeFond & Jiambalvo (1994), dan Sweeney (1994) mengindikasikan rencana bonus dan debt covenant sebagai motivasi manajemen laba. Frankel & Trezevant (1994), Cloyd et al. (1995), dan Maydew (1997) mengindikasikan biaya politik sebagai motivasi manajemen laba. Manajemen laba juga dipengaruhi faktor-faktor lain, misalnya peningkatan nilai saham (Dechow 1994, Teoh et al. 1998, dan Gumanti 2000), pelanggaran regulasi anti monopoli (Cahan 1992, Na'im & Hartono 1996, dan Hartono & Na'im 1998), serta meminimalkan pajak (Guenter 1994, Cloyd et al. 1995, dan Maydew 1997).

Pola manajemen laba diaplikasikan menjadi strategi manajemen laba. Strategi ini meliputi kebijakan pengestimasi akuntansi, perubahan metoda akuntansi, dan penggeseran perioda pengakuan biaya atau pendapatan (Setiawati & Na'im 2000).

Pengembangan Hipotesis

Teori akuntansi positif (contracting theory) menjelaskan bahwa akuntansi merupakan alat pengawasan dalam pelaksanaan kontrak antara pihak-pihak yang terikat pengelolaan perusahaan. Kontrak ini menggunakan angka-angka akuntansi. Akuntansi menyediakan informasi yang menjadi basis keputusan dalam penentuan alokasi sumberdaya, kompensasi manajemen, dan pengawasan perjanjian utang. Manajemen berusaha mempengaruhi hasil-hasil keputusan ini melalui pilihan metoda akuntansi, estimasi akuntansi, penggeseran periode pengakuan biaya & pendapatan (Setiawati & Na'im 2000), serta penggeseran biaya & pendapatan antar perusahaan (Beneish 1997). Zmijewski & Hagerman (1981) menyediakan bukti empiris bahwa strategi pemilihan metoda akuntansi berasosiasi signifikan dengan empat faktor praktik manajemen laba (ukuran perusahaan, kompensasi manajemen, rasio konsentrasi, dan rasio utang terhadap total aktiva). Temuan ini mengindikasikan pemilihan metoda akuntansi sebagai strategi manajemen laba.

H1 : Pemilihan metoda akuntansi sebagai strategi manajemen laba berpengaruh terhadap praktik manajemen laba

Watts & Zimmerman memilih penurunan laba ketika informasi laba tidak mencapai target bonus minimal atau melewati target bonus maksimal.

H2 : Motivasi rencana bonus berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Hipotesis debt covenant menyatakan bahwa manajer termotivasi melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang. Kreditor biasanya membatasi pembayaran dividen, pembelian kembali saham beredar, dan penambahan utang untuk menjamin pembayaran pokok utang dan bunga (Watts & Zimmerman 1986). Pembatasan ini dinyatakan dengan angka atau rasio akuntansi misalnya tingkat modal kerja, interest coverage, dan aktiva bersih. Defond & Jiambalvo (1994) dan Sweeney (1994) mengindikasikan bahwa perusahaan pelanggar perjanjian utang menggunakan akrual untuk meningkatkan laba tahun sebelumnya.

H3 : Motivasi debt covenant berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Hipotesis biaya politik menguji peranan pilihan kebijakan akuntansi dalam proses politik. Proses politik menimbulkan biaya bagi perusahaan atau industri yang

diyakini memperoleh keuntungan dari publik atau memperoleh laba sangat tinggi. Laba sangat tinggi mengakibatkan perusahaan ditekan agar menurunkan harga jual atau pemerintah meregulasi harga. Manajer memiliki insentif dalam pemilihan metoda akuntansi dan penggunaan diskresi untuk menurunkan laba dan risiko politik. Han & Wong (1998) mengindikasikan bahwa perusahaan minyak menggunakan discretionary accruals untuk menurunkan laba, saat krisis minyak akibat perang teluk tahun 1990. Studi lain melaporkan bahwa manajer bank mengelola penyisihan kerugian piutang (Collins et al. 1995) dan manajer asuransi mengelola cadangan kerugian klaim (Adiel 1996) untuk menghindari tekanan dari regulator.

H4 : Motivasi biaya politik berpengaruh terhadap praktik manajemen laba

Metode Penelitian

Sampel dan Data

Sampel penelitian adalah perusahaan yang memenuhi kriteria: (1) terdaftar di BEJ selama tahun 2003–2005, (2) terklasifikasi dalam sektor pemanufakturan, (3) menerbitkan laporan keuangan secara lengkap dan memiliki saldo ekuitas bernilai positif, serta (4) menggunakan periode laporan keuangan 1 Januari - 31 Desember dan Rupiah sebagai mata uang pelaporan.

Data penelitian diperoleh dari laporan keuangan, Indonesian Capital Market Directory (ICMD), dan informasi publikasian perusahaan. Pengklasifikasian sektor pemanufakturan didasarkan data ICMD. Pengujian hipotesis menggunakan data laporan keuangan 2004 dan 2005. Data laporan keuangan 2003-2005 dan informasi publikasian lainnya digunakan dalam penginvestigasian praktik-praktik manajemen laba.

Definisi Operasional Variabel

Pengujian hipotesis menggunakan variabel praktik manajemen laba, motivasi manajemen laba, dan strategi manajemen laba. Praktik manajemen laba diprosikan dengan nilai discretionary accruals surprise (DAS), yakni selisih discretionary accruals (DA) tahun kini dengan DA tahun lalu. DA diukur berdasarkan model Jones modifikasi (Dechow et al. 1995). Motivasi manajemen laba meliputi rencana bonus, debt covenant, dan biaya politik. Rencana bonus diukur sebagai rasio jumlah kompensasi yang diterima direksi & komisaris terhadap total ekuitas. Debt covenant diukur sebagai rasio total utang terhadap total aktiva. Biaya politik diukur sebagai logaritma dari total aktiva, proksi ukuran perusahaan.

Strategi manajemen laba diukur berdasarkan skala interval penggunaan metoda akuntansi, yang mengadopsi model Zmijewski & Hagerman (1981). Setiap pilihan kebijakan akuntansi diberikan skor. Skor 0 untuk semua kebijakan yang menurunkan laba. Skor 1 jika memilih satu kebijakan peningkatan laba. Skor 2 jika memilih dua kebijakan peningkatan laba. Skor 3 jika memilih semua kebijakan peningkatan laba. Kebijakan akuntansi yang diukur adalah:

	Pengaruhnya Pada Laba Akuntansi	
	Menaikkan	Menurunkan
Persediaan	FIFO	Rata-rata
Penyusutan Aktiva Tetap	Garis Lurus	Akselerasi
Amortisasi Aktiva Tidak Berwujud	≥ 20 tahun	< 20 tahun

Prosedur Pengujian Hipotesis

Pengaruh motivasi dan strategi terhadap praktik manajemen laba diuji berdasarkan data lintas sektoral dengan model regresi berikut ini:

$$DAS\ it = \beta_0 + \beta_1\ SML\ it + \beta_2\ BP\ it + \beta_3\ DC\ it + \beta_4\ PC\ it + E\ it$$

dalam hal ini, $DAS\ it$ = praktik manajemen laba perusahaan i tahun t , $SML\ it$ = strategi manajemen laba perusahaan i tahun t , $BP\ it$ = rencana bonus perusahaan i tahun t , $DC\ it$ = perjanjian utang perusahaan i tahun t , dan $PC\ it$ = beban politik perusahaan i tahun t . Sebelumnya, dilakukan uji asumsi multikolinieritas dan heteroskedastisitas. Gejala multikolinieritas diindikasikan dari nilai VIF (variance inflation factor). Gejala heteroskedastisitas diuji dengan Korelasi Spearman's rho.

Prosedur Investigasi Praktik Manajemen Laba

Objek investigasi adalah sebagian sampel perusahaan dalam pengujian hipotesis. Kriterianya adalah nilai DAS. Prosedurnya meliputi: (1) penghilangan beberapa sampel yang memiliki nilai DAS di sekitar median sampai tersisa dalam jumlah puluhan terdekat, (2) jumlah subsampel objek investigasi adalah 12,5% dari angka puluhan, dan (3) perusahaan yang diinvestigasi adalah 50% dari jumlah subsampel dengan DAS tertinggi dan 50% dari subsampel dengan DAS terendah.

Investigasi praktik manajemen laba berdasarkan telaah analitis dan telaah substantif. Telaah analitis berguna sebagai indikasi awal eksistensi motivasi dan strategi manajemen laba. Telaah analitis menggunakan indeks yang diadopsi dari Beneish (1997). Indeks-indeks yang digunakan dan formulanya tersaji pada tabel 1. Indikasi motivasi dan strategi manajemen laba diidentifikasi berdasarkan telaah substantif elemen-elemen laporan keuangan. Telaah ini menganalisis perubahan elemen-elemen laporan keuangan berdasarkan informasi yang tersedia dalam laporan keuangan, laporan auditor, dan laporan lain yang relevan misalnya laporan keuangan pihak-pihak dalam hubungan istimewa (jika tersedia secara publik). Investigasi ini mengungkap motif manajemen laba. Berdasarkan motif tertentu, perusahaan mengembangkan strategi manajemen laba. Strategi ini berpengaruh pada nilai elemen-elemen laporan keuangan. Strategi ini mengakibatkan penyajian laba yang terlalu tinggi atau terlalu rendah.

Hasil Penelitian

Hasil Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menggunakan sampel sejumlah 83 perusahaan. Tabel 2 menyajikan perhitungan jumlah sampel penelitian. Data pengujian hipotesis meliputi praktik manajemen laba, strategi manajemen laba, dan motivasi manajemen laba. Praktik manajemen laba diukur dengan skor discretionary accruals surprise (DAS). Strategi manajemen laba diukur dengan skor pemilihan metode akuntansi. Motivasi manajemen laba diukur dengan skor rencana bonus, debt covenant, dan biaya politik. DAS merupakan selisih discretionary accruals (DA) 2005 dengan DA 2004. DA merupakan residual dari regresi total accruals (TA). Regresi TA tahun 2005 adalah:

$$TA_{it}/Ait-1 = 0,048 + 0,030 (\Delta REV_{it}/Ait-1 - \Delta REC_{it}/Ait-1) - 0,180 (PPE_{it}/Ait-1) \\ 1,156 \qquad \qquad \qquad 1,962^*$$

Adj R2 = 5,1%
Nilai F = 3,201*

* signifikan pada tingkat keyakinan 5%

Persamaan regresi TA tahun 2004 adalah:

$$TAit/ Ait-1 = -0,128 + 0,070 (\Delta REVit/Ait-1 - \Delta RECit/Ait-1) + 0,221 (PPEit /Ait-1) \\ 1,398 \qquad \qquad \qquad 9,950^{**}$$

Adj R2 = 85,8%
Nilai F = 248,802*

* signifikan pada tingkat keyakinan 5%

** signifikan pada tingkat keyakinan 1%

Statistik diskriptif data disajikan di tabel 3. Hasil pengujian asumsi klasik disajikan pada tabel 4. Nilai tolerance untuk setiap variabel bebas adalah lebih dari 0,10 (VIF kurang dari 10). Korelasi Spearman's rho kurang dari 0,7. Jadi, data penelitian ini tidak mengindikasikan gejala multikolinieritas dan heteroskedastisitas yang serius.

Penelitian ini menguji pengaruh strategi pemilihan metoda akuntansi (SML), rencana bonus (BP), perjanjian utang (DC), dan beban politik (PC) terhadap praktik manajemen laba (DAS). Hasil pengujian disajikan sebagai persamaan regresi berikut:

$$DAS = -0,522 + 0,023 SML + 0,017 BP + 0,211 DC + 0,066 PC \\ 0,871 \qquad \qquad 0,290 \qquad \qquad 1,980^* \qquad \qquad 1,725^*$$

Adj. R2 = 0,058
Nilai F = 2,266*

* signifikan pada tingkat keyakinan 10%

Koefisien DC dan PC bernilai positif dan signifikan pada tingkat keyakinan 10% sehingga hipotesis ketiga dan keempat didukung. Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan motivasi debt covenant dan biaya politik akan meningkatkan praktik manajemen laba. Hasil ini konsisten dengan studi terdahulu bahwa manajer berupaya meningkatkan laba menjelang pelanggaran perjanjian kredit (Sweeney 1994 dan DeFond & Jiambalvo 1994) dan manajer menggunakan discretionary accruals yang menurunkan laba untuk menghindari tuntutan penurunan harga jual atau tekanan regulasi dari pemerintah (Han & Wong 1998, Collins et al. 1995, dan Adiel 1996). Jadi, debt covenant dan biaya politik merupakan motivasi manajemen laba bernilai global dan berlaku umum dalam praktik-praktik bisnis pengelolaan perusahaan.

Koefisien BP tidak signifikan dan hipotesis kedua tidak didukung. Penelitian ini gagal mengindikasikan rencana bonus sebagai motivasi manajemen laba bernilai global dan berlaku umum di perusahaan. Hasil ini tidak konsisten dengan Dechow & Sloan (1991), DeFond & Jiambalvo (1994), dan Sweeney (1994). Hal ini dapat dijelaskan, (1) manajer menentukan target kisaran bonus; manajer menurunkan laba ketika informasi laba tidak mencapai target bonus minimal atau melewati target bonus maksimal (Healy 1985), (2) perusahaan publik di Indonesia masih terpengaruh krisis ekonomi sehingga manajer tidak berani meningkatkan bonusnya, dan (3) manajer

mempertimbangkan bonus saat peningkatan laba namun mengabaikan bonus saat penurunan laba.

Koefisien SML tidak signifikan sehingga hipotesis pertama tidak didukung. Penelitian ini gagal mengindikasikan pengaruh strategi pemilihan metode akuntansi terhadap praktik manajemen laba. Penelitian ini tidak melaporkan hasil pengujian pengaruh motivasi terhadap strategi manajemen laba, yang juga gagal mengindikasikan pengaruh rencana bonus, perjanjian utang, dan beban politik terhadap strategi manajemen laba. Hasil ini tidak konsisten dengan studi Zmijewski & Hagerman (1981). Kegagalan ini menunjukkan bahwa manajer tidak menggunakan strategi pilihan metoda akuntansi dalam pengelolaan laba. Strategi ini sudah kedaluwarsa (out of date), karena sudah diketahui pengguna laporan keuangan. Scott (2000) menambahkan bahwa manajer lebih memilih kebijakan estimasi akuntansi dalam manajemen laba. Stolowy dan Breton (2000) mengidentifikasi strategi-strategi manajemen laba meliputi laba (rugi) penjualan sekuritas, dividen dari investasi bukan anak perusahaan, investment tax credit, perubahan dari depresiasi akselerasi ke garis lurus, keputusan purchase atau pooling, perubahan kebijakan akuntansi, keputusan discretionary accounting, biaya pensiun, pos luar biasa yaitu classificatory atau intertemporal, biaya penelitian dan pengembangan, beban operasi atau ordinary, loan loss provision, dan selisih kurs.

Hasil Investigasi Praktik-praktik Manajemen Laba

Perhitungan jumlah sub-sampel investigasi disajikan pada tabel 2. Tabel 5 menyajikan 10 perusahaan dengan skor DAS, sebagai indikasi praktik manajemen laba, ekstrim untuk tahun 2005. Perusahaan A, B, C, D, dan E terindikasi meningkatkan laba. Perusahaan F, G, H, I, dan J terindikasi menurunkan laba.

Perusahaan A termotivasi meningkatkan kompensasi bagi manajer dan dividen bagi pemegang saham. Informasi ini merupakan sinyal buruk bagi kreditor. Perusahaan A berupaya menyampaikan sinyal bagus melalui pertumbuhan penjualan yang disumbangkan dari pengakuan penjualan berdasarkan perjanjian tiga pihak yang diklaim Perusahaan A, sebagai perantara penjualan. Pengakuan ini merupakan pengingkaran konsep substansi ekonomi mengungguli bentuk hukum.

Perusahaan B termotivasi meningkatkan kesejahteraan manajemen dan pemegang saham. Strateginya meliputi mengakuisisi perusahaan lain yang profitable, tidak mencatat penyisihan piutang usaha, tidak mencatat penyisihan persediaan, mencatat persediaan fiktif, dan mencatat investasi saham dengan metode biaya.

Perusahaan C termotivasi meningkatkan kompensasi manajemen. Motif ini dapat dilaksanakan ketika tersedia peluang bagi manajemen untuk mengubah informasi dari menderita kerugian menjadi menghasilkan laba, dari restrukturisasi utang. Manajemen menyadari bahwa kinerja laba restrukturisasi utang adalah tidak terkait kinerja menghasilkan aliran kas sehingga tidak dapat dijadikan argumen untuk meningkatkan kesejahteraannya. Manajemen memilih strategi untuk menciptakan tambahan laba. Strategi ini meliputi tidak mengakui peningkatan penyisihan piutang usaha, tidak membuat penyisihan persediaan, dan tidak mengakui penurunan manfaat ekonomi atas aktiva non operasi.

Perusahaan D termotivasi meningkatkan laba untuk meningkatkan kesejahteraan manajemen dan pemegang saham serta penyampaian sinyal bagus kepada kreditor. Strateginya meliputi divestasi anak perusahaan yang rugi, tidak membuat penyisihan piutang usaha, dan tidak membuat penyisihan persediaan.

Perusahaan E termotivasi meningkatkan laba dengan pola income smoothing untuk mempertahankan kesejahteraan manajemen dan pemegang saham serta penyampaian sinyal bagus kepada kreditor. Strateginya meliputi penyisihan piutang usaha terlalu rendah dan kebijakan tarip penyusutan aktiva terlalu rendah.

Perusahaan F termotivasi menurunkan laba dengan pola losses smoothing untuk mengurangi biaya politik (tekanan dari buruh, kreditor, dan pemegang saham), memperpanjang pinjaman modal kerja dari bank, dan tidak membayar dividen kepada pemegang saham eksternal. Strateginya meliputi transaksi dalam hubungan istimewa (penjualan produk, pembelian, berpiutang, serta berutang tanpa bunga dan jatuh tempo), pembebanan segera biaya tanggungan, pengakuan rugi kehilangan persediaan terlalu tinggi, tidak mengestimasi nilai persediaan barang dalam proses, tidak mengungkapkan laba penjualan aktiva tetap, dan pelaporan goodwill negatif pada sisi pasiva di neraca.

Perusahaan G termotivasi menurunkan laba untuk mengurangi pembayaran pajak dan penggeseran kinerja antar perusahaan (cerminan biaya politik), meminimalkan kompensasi bagi manajemen, dan memaksimalkan dividen bagi pemegang saham. Strateginya adalah penggeseran pendapatan dan beban antar perusahaan (melalui transaksi penjualan dan pembelian, menyewa dan menyewakan, berutang dan berpiutang yang terindikasi antar perusahaan afiliasi dalam satu holding company) dan penyisihan piutang terlalu tinggi. Transaksi menyewa dan menyewakan di satu ruangan (untuk pabrik, gudang, dan kantor) antar perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan yang terlibat transaksi ini memiliki substansi ekonomi "secara riil" sebagai satu kesatuan entitas usaha.

Perusahaan H memiliki ketergantungan pada pemasok dari luar negeri yang menimbulkan beban selisih kurs dan kendala kesinambungan usaha. Hal ini berimplikasi pada penerapan konservatisme dalam penilaian piutang, persediaan, dan aktiva non operasi. Perusahaan melaporkan goodwill negatif pada sisi pasiva di neraca.

Perusahaan I termotivasi menurunkan laba untuk mengurangi pembayaran pajak dan menggeser kinerja antar perusahaan (sebagai cerminan biaya politik). Strateginya melalui pengakuan kerugian dari pengalihan aktiva tetap dan transaksi sale-lease back. Pengalihan aktiva tetap (meliputi pabrik, persediaan, tanah, dan kendaraan) berdasarkan perjanjian yang belum disahkan dan dibuat sesaat sebelum tanggal neraca. Pihak-pihak dalam pengalihan aktiva terindikasi dalam hubungan istimewa di bawah kendali holding company di luar negeri.

Perusahaan J termotivasi menurunkan laba untuk menurunkan pembayaran pajak. Strateginya menggunakan nilai persediaan secara neto (setelah dikurangi penyisihan nilai persediaan) dalam perhitungan harga pokok penjualan.

Motivasi Manajemen Laba

Tabel 6 menyajikan matriks motivasi manajemen laba untuk 10 perusahaan yang menjadi sub-sampel investigasi. Motivasi manajemen laba dalam matriks tersebut, yang diuraikan berikut ini, merupakan motivasi manajemen laba yang bernilai lokal, yaitu motivasi manajemen laba yang berlaku bagi 10 perusahaan sub-sampel investigasi.

Kompensasi Manajemen, Dividen, dan Perjanjian Utang

Tabel 6 menunjukkan bahwa peningkatan laba berasosiasi dengan kompensasi manajemen, pembayaran dividen, dan keterikatan perjanjian utang. Seluruh perusahaan yang meningkatkan laba memiliki motivasi kompensasi manajemen. Empat dari

lima perusahaan yang meningkatkan laba memiliki motivasi pembayaran dividen. Tiga dari lima perusahaan yang meningkatkan laba memiliki motivasi keterikatan perjanjian utang. Hal ini mengindikasikan eksistensi hipotesis pengaruh kompensasi manajemen (rencana bonus), pembayaran dividen (kesejahteraan pemegang saham), dan keterikatan perjanjian utang (debt covenant) terhadap praktik peningkatan laba. Motivasi rencana bonus konsisten dengan Carlson & Bathala (1997), Gaver et al. (1995), dan Holthausen et al. (1995). Motivasi pembayaran dividen konsisten dengan Wang & Williams (1994) dan Lev & Kunitzky (1974). Motivasi debt covenant konsisten dengan DeFond & Jiambalvo (1994), DeAngelo et al. (1994) dan Sweeney (1994).

Tabel 6 menunjukkan bahwa hanya satu dari lima perusahaan yang menurunkan laba memiliki motivasi kompensasi manajemen dan keterikatan perjanjian utang. Dua dari lima perusahaan yang menurunkan laba memiliki motivasi pembayaran dividen. Hal ini mengindikasikan bahwa kompensasi manajemen, pembayaran dividen, dan keterikatan pada perjanjian utang bukan motivasi utama dalam praktik penurunan laba. Indikasi ini menjustifikasi hasil pengujian hipotesis bahwa rencana bonus berpengaruh tidak signifikan terhadap praktik manajemen laba. Hipotesis rencana bonus hanya berpengaruh untuk peningkatan laba, dan kurang relevan untuk kasus penurunan laba.

Pajak

Pembayaran pajak berasosiasi dengan penurunan laba (konsisten dengan Maydew 1997, Guenther 1994, dan Boynton et al. 1992). Eksistensi pajak dapat dibedakan antara pembayaran pajak (pajak kini) dan pajak tangguhan. Pertama, Stolowy dan Breton (2000) mengkategorikan pembayaran pajak sebagai proksi biaya politik. Argumennya bahwa perusahaan besar membayar pajak lebih tinggi sehingga pembayaran pajak adalah motivasi manajemen laba. Kedua, pajak tangguhan timbul dari perbedaan jumlah pajak menurut laba fiskal dan laba akuntansi. Pajak tangguhan menimbulkan pengakuan beban atau pendapatan pajak tangguhan. Pengelolaan laba akuntansi mengakibatkan pengakuan beban atau pendapatan sehingga pajak tangguhan merupakan strategi manajemen laba.

Penggeseran Kinerja antar Perusahaan

Penggeseran kinerja (pendapatan dan biaya) antar perusahaan berasosiasi dengan penurunan laba, konsisten dengan Beneish (1997). Penggeseran ini diindikasikan dari ketersediaan menanggung kerugian signifikan, ketiadaan jasa penilai dalam pengalihan aktiva tetap, pengalihan aktiva tetap bersifat kontinjensi, signifikansi dampak transaksi dalam hubungan istimewa, pihak-pihak dalam hubungan istimewa tidak diungkapkan secara memadai, upaya penyesatan dalam pelaporan transaksi untuk mengaburkan substansi ekonomi, dan konsentrasi kepemilikan saham oleh holding company. Tipe-tipe penggeseran kinerja melalui penjualan dan pembelian, berutang dan berpiutang (tanpa bunga dan atau tanpa jatuh tempo), menyewa dan menyewakan, dan pengalihan aktiva. Penggeseran ini umumnya merupakan pelanggaran prinsip akuntansi misalnya ketidakcukupan pengungkapan transaksi, penyesatan pelaporan suatu transaksi, mengunggulkan informasi bersubstansi hukum daripada substansi ekonomi, dan penyajian informasi bersubstansi keuangan dengan mengabaikan substansi ekonomi riil. Penggeseran kinerja antar perusahaan hanya terjadi pada perusahaan yang menderita kerugian atau penurunan laba. Informasi penurunan kinerja ini menjadi argumen untuk meminimumkan upah buruh, penundaan pembayaran utang, penurunan (penghindaran) pembayaran dividen bagi pemegang

saham eksternal, meminimumkan pembayaran pajak, atau penghindaran tanggung jawab sosial dan lingkungan. Penggeseran kinerja ini mencerminkan biaya politik bagi perusahaan publik.

Restrukturisasi Utang

Restrukturisasi utang menjadi ekuitas menghasilkan laba. Laba ini merupakan insentif bagi manajer untuk menciptakan laba tambahan, agar pengguna laporan keuangan menginterpretasikan kinerja laba yang bagus dan tidak semata-mata laba dari restrukturisasi utang. Hal ini mengindikasikan bahwa manajer melakukan manajemen laba paska restrukturisasi utang (Sutrisno 2005). Temuan ini merupakan masukan bagi penyusun standar akuntansi untuk mengevaluasi PSAK No 54, yang mengakui laba dari restrukturisasi utang (IAI 1998). Selisih lebih nilai ekuitas dengan nilai tercatat utang lebih baik diakui sebagai tambahan modal disetor.

Kendala Kestinambungan Usaha

Kendala kestinambungan usaha berimplikasi pada pengakuan kerugian penurunan manfaat ekonomi aktiva. Penurunan laba akibat kendala kestinambungan merupakan upaya akuntansi untuk mengungkapkan substansi ekonomi mengenai kondisi perusahaan di masa depan. Namun, kendala kestinambungan menimbulkan fleksibilitas dalam derajat pengakuan beban atau kerugian di masa kini. Hal ini mencerminkan eksistensi konflik antara akuntansi akrual yang berorientasi pada kinerja jangka panjang (masa depan) dan gejala manajemen laba yang berorientasi pada kinerja jangka pendek (masa kini). Pengaruh kendala kestinambungan usaha terhadap penurunan laba merupakan “motif khusus” dalam manajemen laba.

Strategi Manajemen Laba

Strategi manajemen laba dapat dibedakan menjadi manajemen laba artifisial dan manajemen laba transaksional (Stolowy dan Breton 2000). Perusahaan melakukan manajemen laba artifisial melalui pemanfaatan fleksibilitas prinsip akuntansi dan pelanggaran prinsip akuntansi. Pemanfaatan fleksibilitas prinsip akuntansi meliputi praktik-praktik akuntansi yang konservatif, netral, dan agresif (Dechow dan Skinner 2000). Manajemen laba bersifat transaksional merupakan praktik-praktik operasional atau penciptaan transaksi yang mempengaruhi laba dengan keterlibatan pihak eksternal, misalnya transaksi akuisisi, transaksi divestasi, dan transaksi dengan pihak-pihak dalam hubungan istimewa. Jadi, praktik manajemen laba dapat dikategorikan menjadi tiga, meliputi fleksibilitas prinsip akuntansi, pelanggaran prinsip akuntansi, dan manajemen laba transaksional. Tabel 7 menyajikan ketiga jenis strategi ini.

Fleksibilitas Prinsip Akuntansi

Tabel 7 panel A strategi fleksibilitas prinsip akuntansi. Fleksibilitas ini meliputi: (1) estimasi penyisihan piutang menimbulkan beban penyisihan piutang (konsisten dengan Beneish 1997 dan Dechow et al. 1995), (2) estimasi penyisihan persediaan menimbulkan beban penyisihan persediaan (konsisten dengan Beneish 1997), (3) estimasi umur aktiva atau tarip penyusutan menimbulkan beban penyusutan (konsisten dengan Neil et al. 1995 dan Michelson et al. 1995), dan (4) estimasi masa manfaat biaya tangguhan menimbulkan beban amortisasi biaya tangguhan (konsisten dengan Beneish 1997 dan Moses 1987). Perusahaan memiliki kebebasan untuk memperoleh keyakinan mengenai kewajaran beban-beban estimasian ini. Fleksibilitas pengesti-

masian penyisihan piutang dan penyisihan persediaan merupakan modus tertinggi dalam strategi manajemen laba. Tabel 7 ini mengilustrasikan bahwa perusahaan yang diinvestigasi menggunakan sedikit strategi fleksibilitas prinsip akuntansi (umumnya, strategi penyisihan piutang dan persediaan) dan lebih menyukai strategi pelanggaran akuntansi dan manajemen laba transaksional. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan publik di Indonesia masih belum canggih dalam pemanipulasian laba.

Pelanggaran Prinsip Akuntansi

Tabel 7 panel B menyajikan strategi pelanggaran prinsip akuntansi, meliputi: (1) tidak mencatat persediaan dalam proses (konsisten dengan Beneish 1997) untuk menaikkan harga pokok penjualan, (2) tidak mencatat laba penjualan aktiva tetap (konsisten dengan Bartov 1993), (3) tidak mencatat kerugian penurunan nilai aktiva non operasi (konsisten dengan Copeland 1968, Schiff 1968, dan Kirchheimer 1968), (4) menggunakan nilai neto persediaan, setelah dikurangi penyisihannya, untuk menaikkan harga pokok penjualan, (5) mencatat investasi kepemilikan saham sebesar 20% (lebih) dengan metode biaya (konsisten dengan Barefield & Comiskey 1972 dan Dascher & Malcolm 1970), (6) melaporkan goodwill negatif (selisih lebih nilai buku atas biaya perolehan investasi anak perusahaan) dengan masa amortisasi 20 tahun untuk menurunkan beban penyusutan; dalam hal ini, goodwill negatif seharusnya mengurangi biaya perolehan aktiva non lancar, (7) mencatat persediaan fiktif (konsisten dengan Beneish 1997); dalam hal ini, mencatat persediaan sebesar biaya upah, dan (8) membuat laporan menyesatkan tentang kerugian kehilangan persediaan, dengan tidak mengestimasi pendapatan dari klaim asuransi yang mengurangi kerugian. Kesalahan perhitungan harga pokok penjualan, pelaporan goodwill negatif, dan penyesatan pelaporan kerugian kehilangan persediaan merupakan strategi manajemen laba yang bernilai lokal, yang belum teridentifikasi dalam penelitian terdahulu. Temuan ini mengindikasikan, manajer perusahaan publik di Indonesia sangat toleran untuk melanggar prinsip akuntansi.

Manajemen Laba Transaksional

Tabel 7 panel C menyajikan strategi manajemen laba transaksional. Strategi ini meliputi: (1) kerugian selisih kurs akibat pembelian impor dalam valuta asing (konsisten dengan Brayshawand & Eldin 1989), (2) pencatatan pendapatan dan harga pokok penjualan fiktif, untuk mengakui pendapatan komisi sebagai perantara penjualan, (3) akuisisi perusahaan lain yang profitable dan divestasi anak perusahaan yang menderita kerugian (konsisten dengan Beneish 1999), (4) penyesatan pelaporan transaksi antar perusahaan atau antar pihak dalam hubungan istimewa; dalam hal ini, bentuk-bentuk transaksinya antara lain (a) membuat perjanjian pengalihan aktiva di masa depan dan bersifat kontinjensi untuk mengakui keuntungan atau kerugian saat menjelang akhir tahun (konsisten dengan Givoly & Ronen 1981), (b) bertransaksi dengan perusahaan non publik yang terindikasi sebagai perusahaan afiliasi dalam pengendalian holding company (konsisten dengan Beneish 1997, Carlson & Bathala 1997, serta Beattie et al. 1994), (c) bertransaksi penjualan dan pembelian, berutang dan berpiutang, serta menyewa dan menyewakan ruang dengan perusahaan lain yang terindikasi sebagai perusahaan afiliasi dalam pengendalian holding company sehingga mengindikasikan substansi ekonomi riil sebagai satu kesatuan entitas usaha. Praktik penggeseran pendapatan dan beban antar perusahaan merupakan strategi manajemen laba yang sangat mungkin dilakukan secara luas oleh perusahaan publik di Indonesia. Claessens et al. (2000) menyatakan bahwa pengelo-

laan perusahaan di Indonesia terpengaruh konsentrasi kepemilikan saham keluarga pendiri. Pendapat ini menguatkan dugaan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia melakukan manajemen laba antar perusahaan dalam satu grup bisnis yang dikendalikan keluarga pendiri.

Penutup

Kesimpulan

Penelitian ini menguji pengaruh motivasi dan strategi terhadap praktik manajemen laba. Hasil pengujian mengindikasikan bahwa peningkatan motivasi debt covenant dan motivasi biaya politik akan meningkatkan praktik manajemen laba. Namun, penelitian ini gagal mengindikasikan pengaruh motivasi rencana bonus dan strategi pemilihan metode akuntansi terhadap praktik manajemen laba.

Penelitian ini juga menginvestigasi secara substantif praktik-praktik manajemen laba, selain pengujian hipotesis. Hasil investigasi mengindikasikan beberapa motivasi dan strategi dalam praktik manajemen laba. Perusahaan melakukan manajemen laba berdasarkan motivasi: (1) perusahaan publik tidak menggunakan strategi pemilihan metode akuntansi dalam pengelolaan laba. Strategi ini mudah diketahui pengguna laporan keuangan. Hasil ini adalah penjelasan kegagalan pengujian hipotesis strategi pemilihan metode akuntansi, (2) motivasi rencana bonus, pembayaran dividen, dan debt covenant berasosiasi dengan praktik peningkatan laba dan kurang berasosiasi dengan praktik penurunan laba. Hasil ini merupakan penjelasan kegagalan pengujian hipotesis motivasi rencana bonus, (3) motivasi biaya politik yang dicerminkan dari pembayaran pajak dan penggeseran kinerja antar perusahaan berasosiasi dengan praktik penurunan laba, (4) laba yang timbul dari restrukturisasi utang merupakan insentif bagi manajer untuk meningkatkan laba, dan (5) kendala kesinambungan usaha menimbulkan konflik kepentingan antara akuntansi akrual yang bertujuan menginformasikan kinerja masa depan dan studi manajemen laba yang berorientasi pada penilaian kinerja masa kini.

Perusahaan publik terindikasi menggunakan beberapa strategi manajemen laba: (1) sebagian besar perusahaan yang diinvestigasi menggunakan strategi fleksibilitas dalam pengestimasi penyisihan piutang dan penyisihan persediaan, (2) perusahaan lebih menyukai strategi pelanggaran prinsip akuntansi dan manajemen laba transaksional daripada pemanfaatan fleksibilitas akuntansi akrual dalam pengelolaan laba, dan (3) beberapa perusahaan yang menurunkan laba menggunakan penggeseran pendapatan dan beban antar perusahaan. Strategi penggeseran kinerja antar perusahaan sangat mungkin berlaku secara luas pada perusahaan-perusahaan di Indonesia.

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa motivasi debt covenant, biaya politik, kesejahteraan pemilik (pembayaran dividen), dan strategi fleksibilitas akuntansi akrual merupakan praktik-praktik manajemen laba berlaku umum dan bernilai global. Sebaliknya, praktik-praktik bersifat spesifik dan bernilai lokal meliputi motivasi manajemen laba dari restrukturisasi utang dan kendala kesinambungan usaha serta strategi manajemen laba yang agresif melalui pelanggaran prinsip akuntansi dan transaksi antar perusahaan.

Keterbatasan

Penelitian ini menguji hipotesis dengan beberapa kelemahan. Pertama, sampel perusahaan tidak dikontrol antara perusahaan yang terindikasi melakukan manaje-

men laba secara ekstrim dengan perusahaan yang tidak mengelola laba. Kedua, penelitian menggunakan sampel hanya 83 perusahaan sehingga model prediksi discretionary accruals yang dihasilkan relatif masih lemah, khususnya untuk tahun 2005.

Investigasi praktik manajemen laba menghasilkan motivasi dan strategi yang bersifat indikasi dan bukan pembuktian yang dapat dijadikan dasar dalam penilaian kewajaran suatu transaksi secara ekonomi dan hukum. Investigasi ini mengandalkan data laporan keuangan sehingga tidak terbebaskan dari kemungkinan kesalahan interpretasi, akibat asimetri informasi antara pengguna dan penerbit laporan keuangan.

Saran

Penelitian mendatang diharapkan dapat menginvestigasi pengujian pengaruh motivasi rencana bonus terhadap manajemen peningkatan laba dan mengklarifikasi variabel pajak sebagai motivasi dan strategi manajemen laba. Laba restrukturisasi utang merupakan insentif bagi manajer untuk mengelola laba sehingga temuan ini merupakan masukan bagi penyusun standar akuntansi untuk merevisi PSAK No 54. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar di jurusan akuntansi, khususnya untuk mata kuliah akuntansi keuangan, teori akuntansi, dan auditing.

Daftar Pustaka

- Adiel, R. (1996). Reinsurance and the Management of Regulatory Ratios and Taxes in the Property - Casualty Insurance Industry. *Journal of Accounting and Economics* 22: 207-240.
- Barefield, R.M. and E.E. Comiskey (1972). The Smoothing Hypothesis: An Alternatif Test. *The Accounting Review* (April): 291-298.
- Bartov, E. (1993). The Timing of Asset Sales and Earnings Manipulation. *The Accounting Review* 68: 840-855
- Beattie, V., S. Brown, D. Ewers, B. John, S. Mason, D. Thomas, and M. Tuner (1994). Extraordinary Items and Income Smoothing: A Positif Accounting Approach. *Journal of Business Finance and Accounting* 21 (6): 791-811.
- Beneish, M.D. (1997). Detecting GAAP Violation: Implications for Assessing Earnings Management among Firms with Extreme Financial Performance. *Journal of Accounting and Public Policy* 16: 271-309.
- Beneish, M.D. (1999) Incentives and Pinalties Related to Earnings Overstatements that Violate GAAP. *The Accounting Review*. 74 (4): 425-458.
- Boynton, C., P. Dobbins and G. Plesko (1992), Earnings Management and the Corporate Alternative Minimum Tax. *Journal of Accounting Research*. 30: 131-160.
- Brayshawand, R.E. and A.E.K. Eldin (1989). The Smoothing Hypothesis and the Role of Exchange Differences. *Journal of Business Finance and Accounting*. 16 (5): 621-633.
- Carlson, S.J. and C.T. Bathala (1997). Ownership Differences and Firm's Income Smoothings Behaviour. *Journal of Business Finance & Accounting*. 24 (2): 179-196.
- Cahan, S.F. (1992). The Effects of Antitrust Investigations on Discretionary Accruals: A Refined Test of Political Cost Hypothesis. *The Accounting Review*. 67: 77-95.
- Claessens, S., S. Djankov, J.P.H. Fan, dan L.H.P. Lang (2000). Expropriation of Minority Shareholders: Evidence from East Asia. Working Paper
- Cloyd, C.B., J. Pratt, & T. Stock (1995). The Use of Financial Accounting Choice to Support Aggressive Tax Positive: Public and Private Firms. *Journal of Accounting Research* (Spring): 23-43.

- Collins, J., D. Shackelford and J. Wahlen (1995). Bank Differences in the Coordination of Regulatory Capital, Earnings and Taxes. *Journal of Accounting Research*. 33: 263-291
- Copeland, R.M. (1968). Income Smoothing. *Journal of Accounting Research, Empirical Research in Accounting, Selected Studies 6 (Supplement)*. 101-116.
- Dascher, P.E. and R.E. Malcolm (1970). A Note on Income Smoothing in the Chemical Industry. *Journal of Accounting Research*. (Autumn): 253-259.
- DeAngelo, H., L. DeAngelo, J. Skinner (1994). Accounting Choice in Trouble Companies, *Journal of Accounting and Economics*. 17: 113-143
- Dechow, P.M. (1994). Accounting Earnings and Cash Flows as Measures of Firm Performance: The Role of Accounting Accruals. *Journal of Accounting and Economics*. 18: 3-42.
- Dechow, P.M. and D.J. Skinner (2000). Earnings Management: Reconciling Vies of Accounting Academic, Practitioners, and Regulators. *Accounting Horizons* 14: 235-250.
- Dechow, P.M., and R.G. Sloan (1991). Executive Incentives and the Horizon Problem: an Empirical Investigation. *Journal of Accounting and Economics*. 14: 51-89.
- Dechow, P.M., R.G. Sloan & A.P. Sweeney (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*. 70: 193-225.
- DeFond, M.L., & J. Jiambalvo (1994). Debt Covenant Violation and Manipulation of Accruals. *Journal of Accounting and Economics*. 17: 145-176.
- FASB (Financial Accounting Standards Board) [1978], *Statement of Financial Accounting Standard No. 1*.
- Fisher, M., & K. Rosenzweig (1995). Attitude of Students and Accounting Practitioners Concerning The Ethical Acceptability of Earnings Management. *Journal of Business Ethics*. 14: 433-444.
- Frankel, M., & R. Trezervant (1994). The Year End LIFO Inventory Purchasing Decision: An Empirical Test. *Accounting Review*. (April): 382-398.
- Gaver, J., K.M. Gaver, and J.R. Austin (1995). Additional Evidence on Bonus Plans and Income Management. *Journal of Accounting & Economics*. 19 (1): 3-28
- Givoly, D. and J. Ronen (1981). Smoothing Manifestations in Fourth Quarter Results of Operations: Some Empirical Evidence. *Abacus*. 17 (2): 174-193.
- Guenther, D.A. (1994). Earnings Management in Response to Corporate Tax Rate Changes: Evidence from the 1986 Tax Reform Act. *The Accounting Review*. 69 (1): 230 - 243.
- Gumanti, T.A. (2000). Earnings Management Dalam Penawaran Saham Perdana di Bursa Efek Jakarta. *Makalah Simposium Nasional Akuntansi III*. 124-148.
- Holthausen, R.W., D.F. Larcker and L.G. Sloan (1995). Annual Bonus Scheme and the Manipulation of Earnings. *Journal of Accounting and Economics*. 19: 29-74.
- Han, J.C.Y. and S. Wong (1998). Political Costs and Earnings Management of Oil Companies During the 1990 Persian Gulf Crisis. *the Accounting Review*. 73: 103-117.
- Hartono, J. dan A. Naim (1998). The Effects of a Legal Process on Management of Accruals: Further Evidences on Management of Earnings. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 13 (2): 98-106.
- Healy, P.M. (1985). The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions. *Journal of Accounting and Economics*. 7: 85-107
- IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) [1998]. PSAK No. 54: Akuntansi Restrukturisasi Utang-piutang Bermasalah.
- Jones, J.J. (1991). Earnings Management During Import Relief Investigation. *Journal of Accounting Research* 29: 193 -228.
- Kirchheimer, H.W. (1968). Discussion of Income Smoothing. *Journal of Accounting Research, Empirical Research in Accounting, Selected Stidies 6 (Supplement)*. 117-119.

- Lev, B. and S. Kunitzky (1974). On the Association between Smoothing Measure and the Risk of Common Stock. *The Accounting Review* 49 (2): 259-270.
- Maydew, E.L. (1997). Tax Induced Earnings Management by Firms With Net Operating Losses. *Journal of Accounting Research*. 35: 83-96,
- Michelson, S.E., J. Jordan-Wagner, and C.W. Wooton (1995). A Market based Analysis of Income Smoothing. *Journal of Business Finance & Accounting*. 22(8): 1179-1193
- Moses, O.D. (1987). Income Smoothing and Incentive: Empirical Tests Using Accounting Changes. *The Accounting Review*. 62 (2): 358-377.
- Naim, A., & J. Hartono (1996). The Effect of Antitrust Investigation on The Management of Earnings: A Further Emperical Test of Political Cost Hypothesis. *Kelola*. 13(V): 126-141.
- Neil, J.D., S.G. Pourciau and T.F. Schaefer (1995). Accounting Method Choice and IPO Valuation. *Accounting Horizons*. 9 (3): 68-80.
- Schiff, M. (1968). Discussion of Income Smoothing, *Journal of Accounting Research, Empirical Research in Accounting, Selected Stidies* 6 (Supplement). 120-121
- Scott, W.R. (2000). *Earnings Management, Financial Accounting Theory*, Second Edition, Ontario: Prentice Hall Canada Inc. 351-370).
- Setiawati, L. dan A. Naim (2000). Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis (Mei)*: 159-176.
- Stolowy, H. and G. Breton (2000). A Review of Research on Accounts Manipulation. Working Paper for Presentation at the 23-nd Annual Congress of the European Accounting Association.
- Sutrisno (2005). Analisis Kinerja Akuntansi dan Daya Menghasilkan Kas sebagai Tanggapan atas Pelanggaran Kontrak Utang dan Restrukturisasi Utang pada Perusahaan Publik di Indonesia. Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sweeney, A.P. (1994). Debt Covenant Violation and Managers Accounting Responses. *Journal of Accounting and Economics*, May:281-308.
- Teoh, S.H., Ivo, W., & T.J. Wong (1998). Earnings Management and the Long Run Market Performance of Initial Public Offering. *Journal of Finance*. (December): 1935-1974.
- Wang, Z. and T.H. Williams (1994). Accounting Income Smoothing and Stockholder Wealth. *Journal of Applied Business Research*. 10 (3): 96-110
- Watts, R. and J.L. Zimmerman (1986). *Positive Accounting Theory*. First Edition, New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Wild, J.J, K.R. Subramanyam, and R.F. Halsey (2003). *Financial Statement Analysis*. Eight Edition. Singapore: McGraw-Hill.
- Xiong, Y. (2006). Earnings Management and Its Measurement: A Theoretical Perspective. *Journal of American Academy of Business* (March): 214-219.
- Zmijewski, Mark E., and Robert I. Hagerman. (1981). An Income Strategy Approach to the Positive Theory of Accounting Standard Setting Choice. *Journal of Accounting and Economics*. (August): 129-149.

Lampiran

Tabel 1
Formula Indeks Analitis

HPP = harga pokok penjualan, CA = aktiva lancar, PPE = aktiva tetap, TA = total aktiva, Dep = biaya depresiasi, LTD = utang jangka panjang, CL = utang lancar

Rasio Analitis	Formula
1. Indeks Penjualan	$\text{Penjualan } t / \text{Penjualan } t-1$
2. Indeks Laba Kotor	$\text{Laba Kotor } t / \text{Penjualan } t$
	$\text{Laba Kotor } t-1 / \text{Penjualan } t-1$
3. Indeks Perputaran Piutang	$\text{Penjualan } t / \text{Piutang } t$
	$\text{Penjualan } t-1 / \text{Piutang } t-1$
4. Indeks Perputaran sediaan	$\text{HPP } t / \text{Sediaan } t$
	$\text{HPP } t-1 / \text{Sediaan } t-1$
5. Indeks Beban Usaha (SG&A)	$\text{Beban Usaha } t / \text{Penjualan } t$
	$\text{Beban Usaha } t-1 / \text{Penjualan } t-1$
6. Indeks Kualitas Aktiva	$(1 - (\text{CA } t + \text{PPE } t) / \text{TA } t)$
	$(1 - (\text{CA } t-1 + \text{PPE } t-1) / \text{TA } t-1)$
7. Indeks Depresiasi	$\text{Dep } t / (\text{Dep } t + \text{PPE } t)$
	$\text{Dep } t-1 / (\text{Dep } t-1 + \text{PPE } t-1)$
8. Indeks Leverage	$(\text{LTD } t + \text{CL } t) / \text{TA } t$
	$(\text{LTD } t-1 + \text{CL } t-1) / \text{TA } t-1$

Tabel 2
Perhitungan Jumlah Sampel Perusahaan

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Perusahaan terdaftar di BEJ tahun 2003 – 2005*	333	100%
2	Perusahaan sektor non-manufaktur*	(180)	(54 %)
3	Laporan keuangan tidak bertanggal 31 Desember	(2)	(1 %)
4	Mata uang laporan keuangan bukan Rupiah	(5)	(2 %)
5	Saldo ekuitas pernah mengalami negatif	(56)	(16%)
6	Laporan keuangan yang tersedia tidak lengkap	(7)	(2%)
	Jumlah Sampel Pengujian Hipotesis	83	25 %
	Jumlah Sub-sampel Investigasi Pendalaman = 12.5% x (83-3)	10	

Tabel 3
Statistik Diskriptif

Keterangan	N	Minimum	Maksimum	Rerata	Deviasi Std.
Discretionary Accrual 2004	83	-0,252	0,828	0,006	0,143
Discretionary Accrual 2005	83	-0,970	0,500	0,000	0,152
Discretionary Acc Surprise	83	-0,970	0,580	-0,006	0,212
Strategi Manajemen Laba	83	0	3	1,580	0,828
Motivasi Bonus Plan	83	0,000	3,733	0,070	0,408
Motivasi Debt Covenant	83	0,105	0,986	0,478	0,217
Motivasi Political Cost	83	4,625	7,672	5,832	0,602

Tabel 4
Hasil Pengujian Multikolinieritas dan Heteroskedastisitas

Variabel Independen	Multikolinieritas		Heteroskedastisitas	
	<i>Tolerance</i>	VIF	Korelasi Spearman's rho	Signifikansi
Motivasi <i>Bonus Plan</i>	0,865	1,156	-0,023	0,839
Motivasi <i>Debt Covenant</i>	0,895	1,117	-0,193	0,080
Motivasi <i>Political Cost</i>	0,911	1,098	-0,108	0,329
Strategi Metoda Akuntansi	0,973	1,028	0,021	0,851

Tabel 5
Skor DAS Sampel Investigasi Praktik Manajemen Laba

Peningkatan Laba			Penurunan Laba		
No	Kode Perusahaan	Skor DAS*	No	Kode Perusahaan	Skor DAS*
1	A	0,579	1	F	(0,970)
2	B	0,317	2	G	(0,834)
3	C	0,278	3	H	(0,347)
4	D	0,274	4	I	(0,285)
5	E	0,260	5	J	(0,261)

* DAS = discretionary accruals surprise

Tabel 6
Daftar Motivasi Manajemen Laba

Motivasi Manajemen Laba	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J
Kompensasi Manajemen	X	X	X	X	X		X			
Pembayaran Dividen (Kesejahteraan Pemilik)	x	x		x	x	x	x			
Perjanjian Utang (Debt Covenant)	x			x	x	x				
Restrukturisasi Utang			x							
Pembayaran Pajak (Biaya Politik)							x		x	X
Penggeseran Kinerja (Biaya Politik)						x	x		x	
Kendala Kesenambungan Usaha								x		

Tabel 7
Daftar Strategi Manajemen Laba

Strategi Manajemen Laba	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J
Panel A: Fleksibilitas Prinsip Akuntansi										
Estimasi penyisihan piutang		X	x	x	x		x	x		
Estimasi penyisihan persediaan		X	x	x				x	X	
Estimasi umur aktiva (tarip penyusutan)					x					
Estimasi masa manfaat biaya langguhan						X				
Panel B: Pelanggaran Prinsip Akuntansi										
Tidak mencatat persediaan						X				
Tidak mencatat laba-rugi pengalihan aktiva						X				
Tidak mencatat kerugian penurunan nilai Aktiva non operasi			x					x		
Kesalahan perhitungan harga pokok Penjualan										x
Kesalahan pencatatan investasi saham -metode biaya		X								
Kesalahan pelaporan goodwill negatif						X		x		
Pencatatan persediaan fiktif		X								
Penyesatan pelaporan kerugian kehilangan sediaan						X				
Panel C: Manajemen Laba Transaksional (Transaksi antar Perusahaan)										
Kerugian selisih kurs								x		
Akuisisi atau divestasi perusahaan lain		X		x						
Pencatatan pendapatan dan harga pokok penjualan fiktif (pelanggaran prinsip akuntansi)	x									
Penyesatan pelaporan berbagai transaksi antar perusahaan / dalam hubungan istimewa (pelanggaran prinsip akuntansi)						X	x		X	